



Gede Suwanta

*renungan
sunyi*

para pencari bahagia

wartam



Renungan Sunyi
para pencari bahagia
Gede Suwantana

Cover Design : W. Suci
Lay Out : M Setia, N Bakti

Cetakan 1, Juni 2017
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit ESBE Buku
Jln Padma 30 Penatih Denpasar Timur
Email : esbeutama@yahoo.com

ISBN. 978- 602-6740 -01-4

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

4/Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana

Pengantar Penerbit

Om Swastyastu,

Semua orang - apapun warnanya- dalam tahap apapun peri kehidupannya hanya kebahagiaan sebagai tujuan utamanya. Bahwa segala sesuatu yang eksis pasti memiliki tujuan akhir. Meminjam pemaknaan teleologi disebutkan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang tercipta di dunia ini tanpa memiliki tujuan. Seperti semesta ini diciptakan pasti memiliki tujuan akhir. Oleh karenanya, jika alam ini diciptakan dibuntuti tujuan, maka apapun yang ada di atasnya - karena telah menjadi subjek penciptaan - pasti dibarengi tujuan. Mungkin pohon tidak menyadari, demikian juga hewan, bahwa alam telah menetapkan tujuannya. Tapi apa tujuan manusia, yang dibekali kecerdasan, logika, etika dan estetika sejak awal?

Renungan Sunyi yang pembaca pegang ini, mencoba menawarkan ruang dan peluang bagi para pemburu bahagia dalam menemukan jalan menuju 'mokshartam jagatdhita ya ca iti dharma - Kebahagiaan jasmani & rohani sejati- karena kami sambut dengan ribuan harapan. Semoga!

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Penerbit

Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana/5



Isi

<i>Pengantar Penerbit</i>	5
<i>Daftar Isi</i>	7
<i>Bahagia</i>	10
<i>Agama dan Sains</i>	15
<i>Cakrawala dan Kejujuran</i>	18
<i>Meraih Kebenaran Melalui Dua Teori</i>	22
<i>Pentingnya Rahmat Tuhan</i>	25
<i>Tiga Jenis Dana</i>	29
<i>Penyebab dan Korban</i>	33
<i>Egonya "Tanpa Ego"</i>	37
<i>Panutan</i>	41
<i>Tanpa Nafsu?</i>	44
<i>Tidak Egaliter</i>	47
<i>Mengangkat Diri Sendiri</i>	50
<i>Ekonomi Spiritual</i>	55
<i>Kerja Cerdas</i>	59



<i>Acarya</i>	63
<i>Jadi Ibu atau Istri</i>	66
<i>Kata-kata yang dihindari</i>	70
<i>Keyakinan dan Ketulusan</i>	75
<i>Daksina Pendeta</i>	78
<i>Tali Puser Dunia</i>	83
<i>Tradisi dan Perubahannya</i>	87
<i>Kriya Yoga</i>	91
<i>Dimensi Pekerti Yoga Family</i>	95
<i>Kebangkitan Yoga</i>	100
<i>Sifat Kita</i>	104
<i>Inilah Kebenaran</i>	108
<i>Misteri</i>	112
<i>Terjebak Memburu Bahagia</i>	116
<i>Nasihat Baik</i>	120
<i>Pikiran Hening</i>	123

..... *a n c a k s a j i*

Bahagia

*Evam caturnām varnanāmāśramānām pravrettissu
Ekamālabhamānānām nirnaye kim nirāmayam shanti.
(Mahabharata, Shantiparva, 269/48)*

Semua orang, dari manapun berasal (varna), pada tahap apapun kehidupannya tergantung pada kebahagiaan dan hanya kebahagiaan sebagai tujuannya.

Dikatakan bahwa segala sesuatu yang eksis pasti memiliki tujuan akhir. Sebagaimana konsep teleologi sebutkan bahwa tidak ada apapun yang diciptakan di dunia ini tanpa memiliki tujuan. Alam semesta ini diciptakan pasti memiliki tujuan akhir. Jika tidak memiliki tujuan, maka untuk apa dunia ini diciptakan? Oleh karena demikian, jika alam ini diciptakan memiliki tujuan, maka apapun yang ada di atasnya, karena telah menjadi subjek dari penciptaan, pasti memiliki tujuan, disadari atau tidak. Mungkin pohon tidak menyadarinya, demikian juga hewan, tetapi oleh alam semesta pasti telah menetapkan tujuannya. Apalagi

10/Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana

manusia, yang dibekali dengan kecerdasan, dari sejak dini telah mengenali apa tujuan hidupnya.

Teks Mahabharata di atas menyebutkan bahwa tujuan *ultimate* manusia adalah kebahagiaan. Segala jenis kegiatan yang dilakukannya hanya untuk memenuhi tujuan akhir ini. Meskipun mereka memiliki tujuan-tujuan lain selain kebahagiaan, semua tujuan itu dinyatakan sebagai tujuan minor, yang sesungguhnya untuk menopang tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan. Orang memuja Tuhan (sejak awal peradaban manusi) oleh karena ingin terhindar dari bencana dan meraih kebahagiaan. Orang kemudian menciptakan kebudayaan dan peradaban juga untuk meraih kebahagiaan. Orang mencipta, bekerja keras, menjadi kaya, menjadi religius dan lain sebagainya hanya karena menginginkan kebahagiaan. Tidak ada tindakan kita yang tidak berujung pada capaian terakhir ini.

Jika ini kasusnya, lalu kenapa sampai saat ini kebahagiaan masih menjadi misteri yang terus diperjuangkan dan dicari? Jika kebahagiaan itu adalah tujuan manusia tertinggi, mengapa sampai saat ini tidak ada tanda-tanda bahwa manusia dapat terlepas dari ketidakbahagiaan? Mengapa kita lebih sering merasakan penderitaan ketimbang kebahagiaan? Banyak teori yang ditelorkan oleh para pemikir guna menjadi petunjuk untuk meraih kebahagiaan tersebut, tetapi nyatanya, kita tetap

Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana/11

Dr. I Gede Suwantana, kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta.



Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi rubrik tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi rubrik tetap di majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Telah mengedit puluhan buku, hasil penelitian dan artikel. Menterjemahkan buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.

Renungan Sunyi, para pencari bahagia/Gede Suwantana/127